

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berfungsi sebagai landasan di mana pengetahuan, kemampuan, dan karakter seseorang terbentuk. Seseorang dapat mencapai potensi sepenuhnya, memperluas wawasannya, dan bersiap menghadapi tantangan hidup dengan Pendidikan. Selain menanamkan pengetahuan, Pendidikan membentuk cita-cita moral, etika, dan sosial yang sangat penting bagi berfungsinya masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan yang membantu memperkuat jati diri dan karakter bangsa (Omeri, N, 2015).

Pendidikan pada masa ini adalah hal yang sangat mendasar karena pendidikan adalah suatu proses bagaimana setiap individu berpikir, bersikap, berkarakter, berbicara, dan berkontribusi. Untuk mencapai hal tersebut tentunya dibutuhkan pendidikan berkualitas yang berperan penting untuk mengembangkan potensi pada tiap-tiap individu. Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental karena pendidikan dapat membantu individu dalam menjalani hidup mereka dengan baik. Menurut (Safitri, *et all*, 2022: 2) kemajuan suatu bangsa bergantung pada kemampuannya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan harus bertindak sebagai “*agent of producer*” dan “*agent of change*” untuk benar-benar mewujudkan transformasi pada generasi muda yang akan mewarisi negara.

Masyarakat yang cerdas Sebagian besar bergantung pada pendidikan berkualitas, yang juga berdampak baik pada pertumbuhann bangsa. Maka dari itu, sangat penting bagi setiap orang memiliki akses pendidikan berkualitas sejak usia muda hingga dewasa. Sejalan dengan pendapat (Safitri, *et all*, 2022) untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), pendidikan sangat penting bagi individu maupun organisasi, hal ini karena pendidikan dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan bangsa. Pendidikan juga harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, teknologi, dan perubahan zaman. Sehingga, pendidikan bukan hanya tanggung jawab Sebagian orang

tetapi juga hak bagi setiap warga negara, memastikan bahwa generasi berikutnya dipersiapkan dengan baik untuk masa depan yang penuh dengan peluang dan tantangan.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran penting di Sekolah Dasar karena bertujuan membentuk siswa yang mencintai tanah air, bersikap toleran, menghargai perbedaan, serta memahami nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial. Sesuai ini mencakup beberapa hal, seperti Pancasila sebagai dasar negara, lambing Garuda Pancasila sebagai simbol negara, serta nilai-nilai dalam setiap sila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang jati diri, keberagaman, serta hak-hak setiap individu dalam menjaga persatuan bangsa. Sikap toleransi, saling menghormati, dan gotong royong di rumah, sekolah, serta lingkungan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam materi ini, sebagai bentuk persatuan dalam keberagaman. Salah satu topik yang dipelajari di kelas 4 SD adalah “Keberagaman Sosial dan Budaya”, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks toleransi, tetapi juga membantu siswa mengenali serta menghargai berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, seperti ras, agama, budaya, dan adat istiadat.

Untuk mendukung proses-proses pembelajaran, biasanya digunakan model *Problem Based Learning* sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Secara sederhana, model pembelajaran berasal dari gabungan kata “model” dan “pembelajaran”. Istilah “model” sendiri dapat diartikan sebagai rencana, representasi, atau definisi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, sering kali disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana atau ideal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata model merujuk pada makna pola, contoh, acuan, ragam, atau bentuk lain yang digunakan sebagai dasar atau rujukan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Sementara itu, pembelajaran diartikan sebagai metode pengajaran yang dirancang oleh guru dengan tujuan mendukung pemahaman meningkatkan kreativitas, serta membentuk sikap siswa terhadap ilmu pengetahuan. Menurut (Rusyadi Ananda & Abdillah, 2018: 1) dalam (Ahyar, *et all*: 2021: 2) kata pembelajaran dalam

Bahasa Inggris adalah “*instructional*” yang berarti interaksi antara siswa dengan lingkungannya dan materi pendidikan.

Salah satu jenis model adalah *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan pembelajaran terorganisir yang disebut dengan *Problem Based Learning* dapat mendorong siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan penalaran mereka untuk memecahkan masalah (Kusuma, Y. 2020: 1147). *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, kemudian siswa akan menjadi aktif dalam pemecahan masalah serta saat penerimaan informasi, dengan hal ini siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Siswa diharapkan dapat mengenali, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang metodis melalui model *Problem Based Learning*. Pemahaman siswa tentang topik yang telah mereka pelajari ditingkatkan dengan pendekatan ini yang juga membantu mereka menjadi kolaborator yang lebih baik saat mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama dalam kelompok. Hal tersebut sependapat dengan (Ariyani, O & Prasetyo, T. 2021: 1150) yaitu konteks *Problem Based Learning* siswa bekerja sama untuk memecahkan tantangan dan mengingat kembali pengalaman mereka.

Guru adalah pilar pertama yang mendorong siswa agar memperoleh pendidikan yang berkualitas, selain berkualitas siswa pada abad 21 ini didorong agar memiliki pemikiran yang kritis, seseorang perlu mahir dalam menyaring, memahami, dan menganalisis informasi karena kemajuaan teknologi dan arus informasi yang cepat. Pendidikan pada abad ini sangat erat kaitannya dengan berpikir kritis, menurut (Paul & Elder, 1992: 4) dalam bukunya “*The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*” mengatakan bahwa berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan tujuan untuk meningkatkannya. Dikatakan lebih lanjut, komponen dalam berpikir kritis singkatnya adalah pemikiran yang diarahkan pada diri sendiri, disiplin diri, pemantuan diri, dan perbaikan diri. Penerapannya harus dengan hati-hati serta membutuhkan kapasitas pemecahan masalah serta dedikasi untuk mengatasi sosiosentrisme dan egosentrisme dalam diri kita. Dalam ranah pendidikan, berpikir kritis merupakan proses yang digunakan oleh pikiran manusia untuk

mengambil keputusan. Hal ini dapat membantu dalam mempersiapkan siswa untuk kebutuhan intelektual mereka dan membantu siswa memahami pembelajaran secara mendalam (Handari & Supriatna, 2023: 34).

Menurut buku “*Critical Thinking and Debate. Theory and Practise in English Classroom*” yang dikarang oleh Maisa berpikir kritis adalah cara berpikir mandiri dan disiplin diri yang mengupayakan penalaran tertinggi dengan tetap berpikiran terbuka. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menilai, bernalar, dan membuat keputusan secara kognitif selain menerima informasi secara pasif. Siswa yang menggunakan pemikiran kritis mampu mengevaluasi materi secara kritis, dan menemukan solusi orisinal untuk berbagai masalah (Suriasnya, 2018). Dalam pendidikan Indonesia, pengembangan kemampuan berpikir kritis telah menjadi pusat perhatian karena dipandang dapat membekali siswa dengan lebih baik untuk menangani masalah-masalah di masa depan (Zubaidah, 2016). Setiap individu membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam banyak aspek kehidupan. Unsur-unsur pemikiran kritis menurut Paul & Elder adalah: (1) Sudut pandang, (2) tujuan, (3) pertanyaan masalah, (4) informasi, (5) interpretasi dan inferensi, (6) konsep, (7) asumsi, (8) implikasi dan konsekuensi.

Menurut hasil *Programme Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, mereka berada pada urutan ke-7 dari bawah, mereka juga belum mampu menyelesaikan soal-soal berpikir tingkat tinggi. Selain itu PISA mengatakan Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382, dengan hanya mencapai level 1 dan level 4 dari 6 tingkat soal.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi “Keberagaman Sosial dan Budaya” di Kelas 4 SDN Sepang”. Diharapkan penelitian ini akan membantu membangun model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk mengadopsi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Lembaga pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dapat ditemukan, di antaranya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa di kelas yang menggunakan metode konvensional pada materi “Keberagaman Sosial dan Budaya”.

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* berdampak pada peningkatan berpikir kritis dalam pelajaran Pendidikan Pancasila yang berfokus pada materi “Keberagaman Sosial dan Budaya”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana model *Problem Based Learning* dapat diterapkan di kelas
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diharapkan bermanfaat bagi setiap pihak diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu guru memahami guru model *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan bagi para guru untuk memberikan materi yang berguna kepada siswa serta membantu siswa mengembangkan berpikir kritis..

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat melatih siswa untuk mampu meningkatkan hasil belajarnya melalui berpikir kritis.

c. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti terutama tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dan peningkatan hasil belajar siswa melalui berpikir kritis.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada pemikiran kritis siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

H1 : Terdapat perubahan yang signifikan pada pemikiran kritis siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

1.6 Anggapan Dasar

1. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.
2. Siswa dapat lebih aktif, mandiri, serta interaktif selama pembelajaran.

1.7 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, struktur organisasi penelitian, dan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang pentingnya penelitian dan jalan yang akan ditempuh.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi teori-teori *Problem Based Learning*, berpikir kritis, dan hasil penelitian sebelumnya dibahas dalam bab ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini memberikan penjelasan tentang berbagai teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, termasuk metodologi yang digunakan, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil penelitian dan data yang dikumpulkan. Hasil penelitian dihubungkan dengan teori dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi hasil penelitian, dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam konteks praktik dan penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.